

ROTASI BUMI : INSPIRASI SENI RUPA DALAM GERAKAN ALAM SEMESTA

Reza Syahbani¹, Vina Gustina², Vina Gustina³, Novia Sari⁴
syahbanireza77@gmail.com¹, vina13gustina@gmail.com², mmitasari2123@gmail.com³,
Universitas PGRI Palembang

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses kreatif berkarya seni berdasarkan kosmologi. Kosmologi dalam berkarya seni adalah konsep berkarya dengan tumbuh dalam keselarasan atau keteraturan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Studi Kasus pada kegiatan berkesenian seniman. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa 1) Proses kreatif dengan kosmologi memiliki nilai atau esensi mendalam meliputi aspek pengetahuan (kognitif), sila krama/sikap dan keterampilan. Fungsi kosmologi dalam berkarya, menumbuhkan seniman yang memiliki keselarasan dan keseimbangan antara nilai etika yaitu sikap dan estetika pengetahuan (kognitif), serta nilai keterampilan, 2) Karya kreasi tumbuh berdasarkan kesadaran kosmologi menyampaikan muatan nilai pada karya dan melatih berfikir secara analitis, kritis, dan kreatif. Memilih jalan berkesenian berdasarkan kosmologi oleh seniman mencerminkan sebuah kesadaran akan adanya hubungan timbal-balik dan saling menerima antara dunia antropologis dan kosmos secara luas serta nyaris tanpa batas. Hal ini penting dalam menyikapi kosmologi sebagai pengetahuan intangible, metode transfer pengetahuan berbasis lokal, dan nilai akar tradisi sebagai konsep tumbuh dalam berkarya seni.

Kata Kunci: kosmologi, makna dan fungsi, seni rupa, alam semesta.

PENDAHULUAN

Perkembangan karya seni menunjukkan dinamika yang menarik. Karya yang berangkat dari kriya berorientasi segi fungsional praktis dan keindahan ornamen, sekarang menunjukkan adanya fenomena perubahan menjadi karya-karya yang lebih konseptual dan kreatif. Perubahan ini, dikenal dengan fenomena seni kontemporer atau pascamodern yang tampak mengedepankan gaya-gaya individual dalam teknik pengerjaannya, konsep, serta bentuk karya yang baru. Dalam menyikapi hal tersebut tidak lepas dari kesadaran akan kealamsemestaan atau budaya kosmologi sebagai penyeimbang. Seni kontemporer memiliki aspek selain berangkat dari akar yang bersifat tradisional, di sisi lain merindukan kreasi dan inovasi yang mendambakan sesuatu yang baru. Dalam hal ini, tidak ada jarak pemisah antara seni masa lalu dan masa kini, tetapi lebih kepada menanamkan konsep tumbuh berdasarkan kosmologi dari citra tradisi dalam visualisasi yang berbeda. Kontemporer/pascamodern merupakan gerakan wacana yang lebih cenderung menggambarkan kondisi untuk menghidupkan tradisi yang dianggap macet, yang bertujuan secara langsung maupun tidak langsung untuk menghendaki peluang-peluang baru.

Pascamodern di bidang seni adalah hilangnya batas antara seni dengan kehidupan sehari-hari, tumbangannya batas antara seni tinggi dan budaya pop, pencampuran gaya yang bersifat eklektik dan asumsi bahwa kita kini hanya bisa mengulang-ulang masa lalu belaka. Selanjutnya bagi seniman yang berpikir dan beraktualisasi, alternatif sikap yang dipilih disalurkan melalui pentingnya memaknai proses yang membangun karya seni. Tradisi tidak sebatas pengulangan, jauh lebih kepada proses pertumbuhan.

Tema tradisi merupakan salah satu ide pilihan para seniman, dalam rangka merawat kebudayaan. Di sisi lain, ada polemik yang terjadi, berhubungan dengan terdegradasinya nilai yang terkandung dalam karya seni yang disajikan, mengingat tradisi dihadirkan dalam

situasi yang berbeda dengan berbagai pengaruh budaya baru. Akibatnya sifat destruktif humanisme sekuler dengan kecenderungan antroposentris bersifat eksploitatif terhadap alam dan menimbulkan krisis lingkungan (Callicott, 2003:33). Berdasarkan kegelisahan dan kekhawatiran tersebut, perlu pemikiran komprehensif untuk menciptakan penyegaran kembali nilai intangible dalam tradisi agar sesuai tuntutan zaman, tanpa lepas dari aktualisasi nilai berdasarkan kosmologi (kealamsemestaan).

Berdasarkan penjelasan Tucker & Grim (2003:9), perilaku manusia terhadap lingkungan tidak bisa dilepaskan dari pandangan dunia religius dan kultural. Dari keduanya akan terbentuk pandangan kosmologi yang selanjutnya dapat direalisasikan dalam proses berkarya seni. Sementara sebagai dasarnya dapat ditemukan melalui kebudayaan tradisional (budaya lokal) dengan dipadukan keilmuan global (Callicott 2003: 38-39). Sedangkan tulisan ini akan mendekati persoalan proses kreatif berdasarkan kosmologi sebagai basis kajian untuk menemukan nilai yang terkandung dalam proses berkarya seni dan bagaimana proses ini bekerja. Lebih jauh lagi bagaimana seniman menghadirkan khazanah tradisi berbasis kosmologi dalam kreasi karya seni. Secara implisit, kosmologi sebagai etika lingkungan kebudayaan tradisional asli, di mana alam ditampilkan sebagai sesuatu yang mempunyai roh atau ilahi. Oleh karena itu, menurut Callicott (2003:38), etika lingkungan tradisional perlu dihidupkan kembali, diteguhkan, dan dibuktikan dengan ide-ide dasar keilmuan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dimana penelitian ini adalah penelitian tetang riset yang bersifat deskriptif serta proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung kelapangan untuk memperoleh data dan informasi secara langsung dengan mendatangi subjek yang bersangkutan.

Selain penelitian lapangan, penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) sebagai pendukung dalam melakukan penelitian, dengan menggunakan literatur yang ada sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Kemudian untuk sumber data berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok, dan organisasi. Data primer ini diperoleh melalui wawancara dan observasi, yang dilakukan secara langsung dengan tatap muka oleh responden. Dan sumber data sekunder Data sekunder adalah bahan data yang berisi tentang informasi yang menjelaskan dan membahas tentang data primer yang berhubungan dengan penelitian.

Populasi adalah keseluruhan atau totalitas dari satuan, individu, objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang akan diteliti berupa orang, benda, dan lain sebagainya yang didalamnya dapat memberikan informasi yang kemudian bisa ditarik kesimpulan. Dalam hal penelitian ini sebagai populasi adalah seluruh pemilik sawah dan para buruh panen yang menerapkan sistem upah sepuluh potong satu di Desa Cidap Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 50 orang, yang terdiri dari 18 orang pemilik sawah, 25 orang dari para buruh panen dan 7 orang terdiri dari tokoh agama dan tokoh masyarakat yang peneliti ambil guna mendapatkan data yang akurat. Sedangkan Sampel adalah bagian terkecil dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama sehingga dianggap dapat mewakili semua populasi yang diteliti. Adapun kriteria sampel sebagai berikut:

1. Petani padi dan pemilik sawah di Desa Cidap
2. Buruh upah yang memang bermata pencarian sebagai buruh panen di Desa Cidap dan

Buruh sampingan, yaitu bekerja sebagai buruh namun hanya sebagai pekerjaan sampingan di Desa Cidadap

3. Tokoh agama serta tokoh masyarakat di desa setempat

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *snowball sampling*, yaitu sampel diperoleh melalui proses bergulir dari responden satu ke responden yang lain. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu, dimana pengambilan sampel tidak memberikan kesempatan atau peluang bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Metode yang digunakan adalah *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya berjumlah sedikit kemudian menjadi membesar. Alasan peneliti memilih metode *snowball sampling* ini karena dirasa metode ini paling tepat digunakan dalam penelitian saat ini terlebih peneliti hanya mengenal satu petani padi di Desa tersebut sehingga rasanya cukup sulit jika peneliti mencari sampelnya secara mandiri, sehingga dengan menggunakan metode *snowball sampling* ini peneliti dapat meminta rekomendasi sampel berikutnya dari responden pertama begitupun seterusnya hingga data dan informasi yang didapat cukup dan lengkap.

Lokasi penelitian yang diambil oleh penulis adalah Desa Cidadap Kecamatan Campaka Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, dengan objek penelitian yaitu para petani padi Desa Cidadap selaku pemilik ladang, dan para buruh panen Desa Cidadap Teknik Pengumpulan Data diambil melalui dua metode yaitu wawancara dan dokumentasi. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan peneliti langsung mengajukan pertanyaan kepada responden. Wawancara dilakukan dengan orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan luas tentang permasalahan dalam penelitian serta kepada mereka yang berkaitan dengan objek penelitian seperti pemilik sawah, dan para buruh panen dan dokumentasi merupakan catatan kejadian yang sudah belalu biasanya berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dalam menganalisa data, penulisan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu terhadap perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian teknik penarikan kesimpulan yang akan digunakan adalah teknik deduktif yaitu teknik penerikan kesimpulan yang bertolak ukur pada fakta umum sebagai inti permasalahan kemudian diperjelas dengan gagasan khusus yang relavan dengan fakta umum. Singkatnya teknik deduktif ini teknik penarikan kesimpulan yang bersifat dari umum menjadi khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Seni Rupa

Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini dibuat dengan mengolah konsep garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika.

Rotasi Bumi: Inspirasi Seni Rupa dalam Gerakan Alam Semesta

Seni rupa sering kali menjadi medium ekspresi yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Salah satu fenomena alam yang memainkan peran krusial dalam inspirasi seni rupa adalah rotasi Bumi. Rotasi Bumi, gerakan berputar pada sumbunya sendiri, memberikan pengaruh yang unik dan menarik pada karya seni rupa. Dalam seni lukis, seniman sering menggunakan elemen rotasi Bumi untuk menciptakan efek perubahan waktu. Melalui pensil dan kuas, mereka mampu menangkap atmosfer yang berubah seiring dengan perputaran Bumi. Misalnya, lukisan pemandangan matahari terbenam atau terbit dapat menjadi refleksi keindahan rotasi Bumi yang terus-menerus.

Seni instalasi juga dapat menggambarkan pergerakan rotasi Bumi dengan

menggunakan elemen berputar atau bergerak. Karya seni ini menciptakan pengalaman visual yang dinamis, mirip dengan gerakan planet kita dalam ruang angkasa. Pengunjung dapat merasakan sendiri perasaan perputaran dan dinamika alam semesta melalui interaksi dengan karya seni tersebut. Pengaruh rotasi Bumi juga dapat ditemukan dalam seni fotografi. Fotografer memanfaatkan perbedaan cahaya dan bayangan yang dihasilkan oleh perubahan posisi matahari sepanjang hari.

Berdasarkan bentuk dan nilai gunanya, seni rupa dapat digolongkan menjadi dua yaitu seni murni dan seni terapan. Seni rupa murni (*fine art*) adalah karya seni rupa yang diciptakan dengan tujuan untuk dinikmati saja tidak dimaksudkan untuk kepentingan lain misal lukisan patung, grafis, relief, mozaik dan lainnya.

Sedangkan seni rupa terapan (*applied art*) adalah karya seni rupa yang selain berbentuk indah, menarik dan menyenangkan juga harus memiliki kegunaan praktis seperti karya yang berbentuk seni kerajinan yaitu anyaman, kipas, meja dan lain-lain.

Berdasarkan dimensi atau ukuran, karya seni rupa dibagi menjadi dua yaitu karya seni rupa dwimatra (dua dimensi) dan trimatra (tiga dimensi). Karya seni rupa dua dimensi adalah bentuk karya seni rupa yang memiliki ukuran panjang dan lebar serta dilihat dari arah depan saja seperti lukisan dan gambar. Karya trimatra adalah bentuk karya seni rupa yang memiliki ukuran panjang, lebar dan ketebalan atau ketinggian serta dapat dilihat dari berbagai arah, contoh patung dan seni pertukangan (meja, kursi, almari dan lain-lain).

Dengan memahami rotasi Bumi, seniman dapat menciptakan komposisi visual yang menarik dan memukau. Seni rupa tidak hanya mencerminkan efek visual dari rotasi Bumi, tetapi juga dapat menggambarkan konsep waktu yang terus berjalan. Beberapa seniman menggabungkan elemen perputaran dan gerakan dalam karya mereka untuk menciptakan narasi yang berkaitan dengan perjalanan waktu dan keabadian. Dengan memahami dan mengapresiasi fenomena alam seperti rotasi Bumi, seniman dapat terus menginspirasi dan mengajak penonton untuk merenung tentang keindahan dan kompleksitas alam semesta dalam karya seni rupa mereka.

Dimasyarakat, sebenarnya maksud yang lebih sempurna untuk seni rupa kontemporer adalah karya seni rupa khususnya tidak di artikan atau dilihat dari karya rupa tersebut di buat sudah lama atau baru-baru ini, akan tetapi setiap karya seni rupa yang ada, contoh Borobudur dapat dibilang salah satu karya seni rupa kontemporer, walau pembuatannya sudah ber abad-abad lamanya, akan tetapi dilihat dari segi nilai Borobudur masih bermanfaat dan hingga sekarang bagi kaum Budha di seluruh dunia, dengan demikian pembacaan yang semestinya adalah pada nilai dari obyek seni rupa itu sendiri. Karya seni rupa kontemporer dalam perwujudannya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Adorno menganggap seni harus berbeda dengan benda lain (barang) atau dapat dikatakan tidak ada duanya dalam perwujudannya; ia harus mempunyai "sesuatu".

Memvisualkan Pesona Alam Dalam Lukisan

1. Pesona Alam

Pesona adalah sesuatu yang bisa membuat seseorang menjadi kagum kepada obyek tertentu, biasanya disebabkan oleh faktor yang keluar dari dalam obyek itu sendiri. Pesona alam itu bisa dilihat dari berbagai sudut pandang dan cara sehingga pemandangan yang dilihat bervariasi (Aliefien, 2011:8). Selain lingkungan alam yang alami, ada pula lingkungan buatan. Lingkungan buatan merupakan lingkungan yang sengaja dibuat manusia. Lingkungan buatan tersebut adalah bentuk adaptasi manusia terhadap alam.

Alam adalah sumber kehidupan. Manusia tidak dapat hidup tanpa alam yang merupakan tempat hidup bagi manusia, terjadi hubungan sangat erat antara manusia dengan alam. Manusia dapat merubah alam dan sekitarnya dan sebaliknya alam dapat mempengaruhi manusia. Hubungan saling mempengaruhi inilah menjadi bukti yang cukup jelas bahwa

keduanya tidak dapat terpisahkan. Maka dari itu manusia wajib untuk melestarikan dan melindunginya. Salah satu contoh dari hubungan interaksi tersebut adalah pesona laut Rajaampat, Papua. Kepulauan ini berada dalam wilayah yang kaya keanekaragaman hayati dan dikenal dengan anama Segitiga Terumbu Karang. Di tempat ini digalakkan pariwisata berkelanjutan, dengan dibangunnya Misool Eco Resort. Sejak 2005 resor ini telah berhasil melindungi 120.343 hektare habitat laut yang pernah jadi target paenangkapan ikan ilegal (Christ, 2017:13).

2. Tema

Menurut Humar Sahman (1993:88) tema memiliki arti segala sesuatu yang hendak direpresentasikan atau disampaikan oleh seniman tentunya lewat medium karya seni kepada para pengamat potensialnya. Dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok pikiran dari sebuah karya yang hendak disampaikan dari pembuat karya atau penciptanya kepada pengamat. Tema dalam lukisan penulis adalah alam.

3. Lukisan

“Painting is medium in which the main can on realize: it is medium of thought. painting is therefore the mind realizing itself in color and space” (Harrison et al, 1992:638). Arti dalam bahasa Indonesia adalah: Lukisan adalah media di mana yang utama bisa di sadari: itu adalah medium pemikiran. Dengan demikian melukislah pikiran yang mewujudkan dirinya dalam warna dan ruang. Dijelaskan juga oleh Humar Sahman (1993:55) bahwa lukisan membubuhkan cat di atas permukaan yang datar, yang ketebalannya diperhitungkan, sehingga lukisan itu sering dilihat sebagai karya dua dimensi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pesona alam sebagai tema yang diangkat pada tugas akhir karya seni ini adalah pokok bahasan atau ide yang dipakai dalam karya lukis. Visualisasinya mengambil bentuk dari alam nyata yang kemudian diolah lebih lanjut menjadi bentuk yang imajinatif, surealis dan dekoratif sehingga dapat mewakili konsep tersebut di atas.

Konsep Penciptaan

Kesenian yang memiliki konsep atau gagasan yang kuat akan bertahan di dunia seni rupa. Ketertarikan yang kuat akan memotivasi seniman secara utuh untuk berkarya. Motivasi inilah memicu kebahagiaan dalam membuat lukisan. Agar pesan dapat tersampaikan, perlu perencanaan yang baik dan tahapan yang matang. Setiap hal harus direncanakan sebelumnya. Meski dalam proses berkarya terdapat beberapa hal yang kiranya ditambahkan atau dikurangkan, namun garis besar karya tetap nampak.

Alam memiliki daya tarik yang luar biasa bagi manusia. Pengamatan manusia pada alam banyak melahirkan ide-ide yang berguna bagi kehidupan manusia itu sendiri. Tidak sedikit ilmu pengetahuan berkembang sebagai hasil pengamatan manusia terhadap alam. Karena pengamatan itu kemudian memperluas metode dalam berpikir. Tidak sedikit teori keindahan yang diperoleh dari pengamatan terhadap alam. Karya seni adalah perjalanan dari sebuah pengalaman. Peristiwa pengalaman sesungguhnya bukan peristiwa yang lepas dan berdiri sendiri karena orang yang mengamati suatu objek yang menimbulkan rangsangan. Kemudian seseorang akan menangkap suatu makna objek secara pribadi sesuai dengan pengalaman (Soedarmadji, 1979:3).

Bagi banyak seniman pengaruh alam memberi rangsangan untuk dapat menciptakan sebuah karya seni selain merefleksi diri seniman dan penciptanya juga merefleksi lingkungannya (bahkan diri seniman pun terkena pengaruh lingkungan pula). Lingkungan ini bisa berwujud alam sekitar maupun apapun yang ditemui di alam sekitar seperti binatang, bunga maupun rumput-rumputan. (Soedarso, 1987:58).

Pada penciptaan karya seni lukis dalam tugas akhir ini, penulis memperoleh inspirasi dari sebuah pengalaman mengunjungi alam. Keindahan dan berbagai suasana alam aspek

tersebut adalah pemicu utama dalam menciptakan sebuah karya seni. Pesona yang ada pada alam menyampaikan sebuah emosi yang menyentuh jiwa. Langit, permukaan tanah, air serta makhluk hidup di dalamnya memberikan begitu banyak pesona. Seperti contohnya bintang pada malam hari memberi penerangan pada malam yang gelap, demikian pula siang yang terik didampangi semilir angin di bawah rindangnya pepohonan.

Untuk memberikan batasan ruang lingkup alam, maka digunakan teori geografi yang membagi alam di bumi menjadi 5 bagian dalam sebuah kesatuan geosfer. Geosfer merupakan satu istilah yang tidak pernah lepas dari ilmu geografi, karena pada dasarnya geografi adalah ilmu yang mempelajari tentang terjadinya gejala-gejala maupun fenomena geosfer berdasarkan unsur-unsur geosfer. Sedangkan, Fenomena-fenomena geosfer adalah kejadian-kejadian alam yang menyangkut atmosfer, litosfer, biosfer, antroposfer, serta hidrosfer (<http://ilmugeografi.com/>).

1. Atmosfer

Atmosfer adalah lapisan yang menyelimuti dan melindungi sebuah planet di tata surya dari permukaan planet tersebut sampai jauh di luar angkasa. Di bumi, lukisan yang berjudul langit menggambarkan imajinasi fenomena atmosfer yang terjadi. Atmosfer terdapat dari ketinggian 0 km di atas permukaan tanah sampai dengan 560 km di atas permukaan bumi. Atmosfer melindungi kehidupan di bumi dengan menyerap radiasi sinar ultraviolet dari matahari dan mengurangi suhu ekstrim diantara siang dan malam.

Selain kandungan diatas, lapisan atmosfer bumi juga memiliki lapisan atau bagian-bagian yang berfungsi untuk melindungi bumi, diantaranya:

a. Troposfer

Dengan adanya lapisan ini kehidupan bumi terlindung dari sengatan radiasi yang dipancarkan oleh benda-benda langit lain. Dibandingkan lapisan atmosfer yang lain, lapisan ini adalah yang paling tipis (kurang lebih 15 km dari permukaan tanah). Dalam lapisan ini, hampir semua jenis cuaca, perubahan suhu yang mendadak, angin, tekanan, dan kelembaban yang kita rasakan sehari-hari berlangsung.

b. Stratosfer

Pada lapisan ini angin yang sangat kencang terjadi. Disini juga tempat terbangnya pesawat udara. Dari bagian tengah stratosfer ke atas, pola suhunya berubah menjadi semakin bertambah semakin naik, karena bertambahnya lapisan dengan konsentrasi ozon yang bertambah. Lapisan ozon ini menyerap radiasi dari sinar ultraviolet yang dipancarkan oleh matahari untuk menghindari terjadinya penyebab pemanasan global.

c. Mesosfer

Lapisan ini jaraknya kurang lebih 20 mil/40 km di atas permukaan bumi, di sini terdapat lapisan transisi menuju lapisan mesosfer. Pada lapisan ini, suhu kembali turun ketika ketinggian bertambah sampai menjadi sekitar - 143°C di dekat bagian atas dari lapisan ini, yaitu kurang lebih 81 km di atas permukaan bumi. Suhu serendah ini memungkinkan terjadinya awan noctilucent, yang terbentuk dari kristal es.

d. Termosfer

Di lapisan termosfer ini dapat memantulkan gelombang radio. Sebelum munculnya erat satelit, lapisan ini berguna untuk memancarkan gelombang radio jarak jauh.

e. Eksosfer

Lapisan eksosfer berada pada bagian terluar dari atmosfer. Tempat adanya refleksi cahaya matahari yang dipantulkan oleh partikel debu meteoritic. Cahaya matahari yang dipantulkan juga disebut cahaya zodiakal. Itulah beberapa lapisan-lapisan atmosfer yang menyelimuti dan melindungi bumi. Kita bisa bayangkan jika tidak ada atmosfer yang melindungi planet bumi yang kita tinggali ini. Oleh karena itu sudah mestinya atmosfer bumi ini harus kita jaga dari sesuatu yang berpotensi merusaknya.

Contoh fenomena atmosfer: Contoh dari atmosfer dalam bentuk materialnya yaitu : adanya Awan, udara beserta materi penyusun lainnya. Sedangkan contoh atmosfer dalam bentuk gejala atau fenomena yaitu terjadinya perubahan unsur-unsur cuaca yang terjadi di belahan bumi. Yang paling aneh seperti proses terjadinya hujan es yang pernah terjadi di Bandung, padahal Indonesia merupakan iklim tropis yang sangat aneh terjadi hujan es.

2. Litosfer

Litosfer berasal dari dua kata berbahasa Yunani, yaitu Lithos yang berarti berbatu dan sphere yang berarti padat. Jadi, secara harfiah lithosfer adalah lapisan bumi yang paling luar atau yang biasa disebut dengan kulit bumi. Litosfer bumi meliputi kerak bumi dan bagian teratas dari mantel bumi yang mengakibatkan kerasnya lapisan terluar dari planet bumi.

Litosfer ditopang oleh astenosfer yang merupakan bagian yang lebih lemah, lebih panas, dan lebih dalam dari mantel bumi. Batas antara litosfer dan astenosfer dibedakan dalam hal responnya terhadap tegangan. Litosfer tetap pada dalam jangka waktu geologis yang relatif lama dan berubah secara elastis karena retakan-retakan, sedangkan astenosfer berubah seperti cairan kental. Litosfer terpecah menjadi beberapa lempeng tektonik yang mengakibatkan terjadinya gerak benua akibat konveksi yang terjadi dalam astenosfer. Litosfer terdapat 2 tipe:

- a. Litosfer Benua : ini berhubungan dengan kerak benua
- b. Litosfer Samudera : ini berhubungan dengan kerak samudera

Litosfer Benua memiliki kedalaman 40-200 km, sedangkan Litosfer Samudera memiliki ketebalan 50-100 km.

Contoh fenomena litosfer dalam bentuk materialnya yaitu: batuan dengan semua jenisnya, gunung-gunung dan ketinggianya. Dan semua yang berada pada penampakan permukaan (wajah) bumi. Sedangkan untuk contoh litosfer dalam bentuk gejala atau fenomena yaitu: Adanya gempa, pergerakan lempeng tektonik seperti yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia seperti gempa di Jogjakarta dan lain sebagainya. Beberapa lukisan akan menampilkan bentuk-bentuk visual bebatuan, tebing, goa dan pegunungan yang terdapat pada litosfer.

3. Hidrosfer

Hidrosfer adalah lapisan air yang ada di permukaan bumi. Kata hidrosfer berasal dari dua kata hidros yang berarti air dan sphere yang berarti lapisan. Hidrosfer di permukaan bumi meliputi danau, sungai, laut, salju, air tanah dan uap air yang terdapat di lapisan udara. Beberapa lukisan menceritakan tentang salju, danau, dan tanah yang dideformasikan sedemikian rupa.

Contoh hidrosfer dalam bentuk materinya yaitu: air, salju, uap (gas). Contoh hidrosfer dalam bentuk fenomena dan gejala geografi yaitu: Tumpukan salju di pegunungan Jaya Wijaya, Papua-Indonesia. pasang surut air di pantai, arus laut, pergerakan air tanah dan lain sebagainya.

4. Biosfer (flora dan fauna)

Biosfer adalah bagian luar dari planet bumi, mencakup udara, daratan, dan air yang memungkinkan kehidupan dan proses biotik berlangsung. Dalam pengertian luas menurut geofisiologi, biosfer adalah sistem ekologis global yang menyatukan seluruh makhluk hidup dan hubungan antar mereka, termasuk interaksinya dengan unsur litosfer, hidrosfer, dan atmosfer bumi. Bumi hingga sekarang adalah satu-satunya planet dalam sistem tata surya yang merupakan tempat yang diketahui untuk mendukung kehidupan. Pada lukisan yang berjudul tamam dan kabut berbagai bentuk tanaman di tampilkan.

Contoh fenomena biosfer dalam bentuk materinya yaitu: adanya flora dan fauna. Sedangkan contoh biosfer dalam bentuk fenomena dan gejala yaitu: persebaran flora dan

fauna di belahan bumi, habitatnya meliputi kondisi ruangan yang mendukungnya. Bentuk visual hewan/satwa seperti adanya harimau jawa, badak bercula satu, burung garuda, cendrawasih beserta kehidupan dan habitatnya. Unsur visual yang di tonjolkan adalah tekstur dan warna-warna yang kental dengan alam seperti, hijau, biru, coklat dan warna-warna pendukung. elemen visual garis sering digunakan pada lukisan untuk mempertajam bentuk dan contoh visual seperti garis sering digunakan pada pembuatan bunga atau daundaunan.

5. Antroposfer

Antroposfer adalah lapisan manusia yang merupakan tema sentral di antara sfera-sfera. Karena kajian geografi merupakan tema sentral, maka kajian geografis, sering disebut juga antroposentris. Kelahiran, kematian dan keterkaitan satu dengan yang lainnya termasuk dalam antroposfer.

Contoh antroposfer dalam bentuk materinya yaitu: kehidupan biologis manusia meliputi kelahiran dan kematian. Contoh antroposfer dalam bentuk fenomena dan gejalanya yaitu: kehidupan sosial manusia, aktivitas ekonomi, budaya dan lain-lain. Seperti di Indonesia adanya suku Jawa, Sunda, Batak dan lain-lain, dengan segala kebudayaan yang melekat padanya.

Konsep lukisan didasarkan pada ketertarikan terhadap bentuk-bentuk alam yang diekspresikan kedalam lukisan. Metode yang digunakan yaitu observasi, improvisasi dan visualisasi. Metode observasi dilakukan dengan membaca buku dan mengumpulkan beberapa gambar alam yang dibutuhkan dalam setiap karya. Metode improvisasi dilakukan dengan cara pembuatan sketsa-sketsa untuk menghasilkan objek atau figur yang akan digambar pada kanvas. Dan metode visualisasi dilakukan dengan cara pemindahan sketsa yang telah dibuat pada tahap improvisasi kedalam kanvas. Tema yang akan ditampilkan adalah pesona alam. Tema dalam karya diambil dari beberapa inspirasi dan pengalaman penulis yang digabungkan sedemikian rupa menjadi sebuah karya lukis. Teknik dalam lukisan ini menggunakan teknik plakat yaitu dengan menggoreskan cat akrilik pada kanvas secara flat atau datar. Kemudian pada bagian tertentu menggunakan gradasi warna.

Susunan bentuk dalam lukisan digambarkan secara deformasi yaitu perubahan bentuk yang dilakukan secara sengaja sehingga menciptakan karakter baru. Lukisan yang dihasilkan seluruhnya berjumlah 20 buah dengan kurun waktu pembuatan 2016-2017.

KESIMPULAN

Alam memiliki keindahan yang luar biasa bagi makhluk hidup yang tinggal di dalamnya. Alam memberikan semua yang dibutuhkan jasmani untuk mempertahankan hidupnya selain itu, bagi seorang seniman, alam merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah habis untuk penciptaan karya seni. Di balik keindahan alam yang mempesona, tersimpan jutaan misteri yang sulit dimengerti oleh logika. Alam merupakan susunan bentuk-bentuk yang indah, unik, mengagumkan dan penuh dengan pesona-pesona. Pesona alam dan fenomena di dalamnya adalah sumber inspirasi yang sangat berpengaruh dalam menciptakan karya seni, membantu memunculkan gagasan dan ide. Dalam mengamati alam langsung akan memberi pengaruh yang kuat dalam pemahaman bentuk. Dalam berkarya seni pesona yang diberikan alam bukan sekedar diketahui namun benar-benar dinikmati dan dirasakan, sehingga dalam proses berkarya, bentuk-bentuk yang dimiliki alam akan memberikan pengalaman dan mempengaruhi karya yang diciptakan. Karya seni tidak berhenti setelah terjadinya proses perwujudan, namun sebuah sarana seorang seniman untuk mengembangkan kemampuannya dalam berkarya. Memandang alam dan mengamati bentuk-bentuk baru yang dapat memberikan ide segar untuk memperkaya karya yang

diciptakan. Sehubungan dengan hal di atas penulis sangat sadar dengan keterbatasan yang ada dan terbuka untuk kritik dan saran untuk memberi masukan.

Seni rupa sering kali menjadi medium ekspresi yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Salah satu fenomena alam yang memainkan peran krusial dalam inspirasi seni rupa adalah rotasi Bumi. Rotasi Bumi, gerakan berputar pada sumbunya sendiri, memberikan pengaruh yang unik dan menarik pada karya seni rupa. Dalam seni lukis, seniman sering menggunakan elemen rotasi Bumi untuk menciptakan efek perubahan waktu. Melalui pensil dan kuas, mereka mampu menangkap atmosfer yang berubah seiring dengan perputaran Bumi. Misalnya, lukisan pemandangan matahari terbenam atau terbit dapat menjadi refleksi keindahan rotasi Bumi yang terus-menerus. Seni instalasi juga dapat menggambarkan pergerakan rotasi Bumi dengan menggunakan elemen berputar atau bergerak. Karya seni ini menciptakan pengalaman visual yang dinamis, mirip dengan gerakan planet kita dalam ruang angkasa. Pengunjung dapat merasakan sendiri perasaan perputaran dan dinamika alam semesta melalui interaksi dengan karya seni tersebut. Pengaruh rotasi Bumi juga dapat ditemukan dalam seni fotografi. Fotografer memanfaatkan perbedaan cahaya dan bayangan yang dihasilkan oleh perubahan posisi matahari sepanjang hari. Dengan memahami rotasi Bumi, seniman dapat menciptakan komposisi visual yang menarik dan memukau. Seni rupa tidak hanya mencerminkan efek visual dari rotasi Bumi, tetapi juga dapat menggambarkan konsep waktu yang terus berjalan. Beberapa seniman menggabungkan elemen perputaran dan gerakan dalam karya mereka untuk menciptakan narasi yang berkaitan dengan perjalanan waktu dan keabadian. Dengan memahami dan mengapresiasi fenomena alam seperti rotasi Bumi, seniman dapat terus menginspirasi dan mengajak penonton untuk merenung tentang keindahan dan kompleksitas alam semesta dalam karya seni rupa mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Costas, Christ. (April 2017), "Keragaman Hayati dan Kebahagiaan di Rajaampat" dalam *National Geographic Traveller*, Vol.9, No.04.
- Gie, The Liang, *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 2004.
- Hartoko, Dick, *Manusia dan Seni*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Prawira, Nanang Ganda, *Benang Merah Seni Rupa Modern*, Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2016.
- Sahman, Humar, *Mengenal Dunia Seni Rupa Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Seni, Apresiasi, Kritik dan Estetika*, Semarang : Ikip Semarang Press, 1993.
- Soetopo, Aliefien, *Mengenal Lebih Dekat Wisata Alam Indonesia*, Jakarta: Pacu Minat Baca , 2011.
- Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*, Bandung: ITB, 2000.
- Susanto, Mikke. "Seni (Lukis) Representational" dalam *Jurnal Sastra dan Seni*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, Vol 1, Januari 2009.
- Susanto, Mikke. (2012), *Diksi Rupa-Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Dicti Art Lab & Djagat Art House. Yogyakarta.
- Soedarso, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Jakarta: Studio Delapan Puluh, 2000.